



Pusat Analisis Keparlemenan  
Badan Keahlian Setjen DPR RI

## PERINGATAN DINI BAGI SEKTOR EKSPOR DAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA

**Rasbin**

Analisis Legislatif Ahli Madya  
[rasbin@dpr.go.id](mailto:rasbin@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Rilis terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) pada tanggal 15 Maret 2024 melaporkan bahwa kinerja ekspor dan neraca perdagangan Indonesia (NPI) mengalami perlambatan selama periode Januari-Februari 2024. Pada Februari 2024, nilai ekspor mencapai US\$19,31 miliar. Angka ini mengalami perlambatan sebesar -9,45% (*year-on-year, yoy*), atau -5,79% (*month-to-month, mtm*). Secara kumulatif, kinerja ekspor periode Januari-Februari 2024 juga mengalami perlambatan cukup signifikan, yakni sebesar -8,81% (*cumulative-to-cumulative, ctc*).

Penurunan kinerja ekspor pada Februari 2024 disebabkan oleh merosotnya kinerja ekspor unggulan Indonesia. Penurunan tersebut antara lain seperti, komoditas besi dan baja (HS 72), sebagai salah satu komoditas unggulan Indonesia, merupakan komoditas dengan penurunan paling besar, yakni -27,08% (*mtm*). Pada Januari 2024, nilai ekspor komoditas ini mencapai US\$2,3 miliar kemudian turun menjadi US\$1,7 miliar (Februari 2024). Selanjutnya, komoditas lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15) yang mengalami penurunan sebesar -22,44% (*mtm*) dari US\$2,21 miliar (Januari 2024) menjadi US\$1,71 miliar (Februari 2024). Secara kumulatif, lima komoditas unggulan Indonesia mengalami perlambatan kinerja pada periode Januari-Februari 2024. Komoditas bahan bakar mineral (HS 27), lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15), besi dan baja (HS 72), mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85), dan kendaraan dan bagiannya (HS 87) masing-masing melambat sebesar -23,12%; -18,79%; -6,72%; -17,02%; dan -12,34% (*ctc*).

Menurut Ketua Umum Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia (GPEI), Benny Soetrisno, turunnya kinerja ekspor pada Februari 2024 disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, terjadinya koreksi harga ekspor komoditas sumber daya alam. *Kedua*, penurunan permintaan importir akibat gangguan logistik yang disebabkan oleh perang di Laut Merah dan konflik geopolitik di Rusia-Ukraina. Ketika kinerja ekspor mengalami perlambatan, kinerja impor selama Februari 2024 justru mengalami pertumbuhan positif. Nilai impor pada Februari 2024 mencapai US\$18,44 miliar atau naik 15,84% (*yoy*) atau 7,49% (*ctc*). Dari tiga jenis barang impor, hanya impor bahan baku/penolong yang mengalami penurunan (-1,18%, *mtm*) pada Februari 2024. Dua barang impor lainnya, barang konsumsi, dan barang modal masing-masing tumbuh sebesar 5,11%; dan 0,44% (*mtm*). Secara kumulatif, ketiga jenis barang impor yaitu barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal juga mengalami pertumbuhan kinerja yang baik selama periode Januari-Februari 2024, yaitu masing-masing sebesar 22,73%; 4,23%; dan 14,20% (*ctc*). Namun, hal yang harus diperhatikan adalah pertumbuhan kumulatif barang konsumsi lebih tinggi dibandingkan dua jenis barang impor lainnya. Kondisi tersebut tentunya akan mereduksi surplus NPI ketika kinerja ekspor terus mengalami penurunan.

Perlambatan ekspor dan tumbuhnya impor menyebabkan surplus NPI mengalami penyusutan yang cukup signifikan selama periode Januari-Februari 2024. Pada Februari 2024, surplus NPI hanya sebesar US\$867 juta atau turun sebesar -56,64% (*mtm*). Secara tahunan, nilai NPI ini turun sangat tajam, yakni sebesar -83,95% (*yoy*). Begitu pula secara kumulatif, nilai NPI periode Januari-Februari juga mengalami perlambatan yang signifikan yakni sebesar -69,12% (*ctc*).

## Atensi DPR

Penurunan kinerja ekspor dan NPI selama periode Januari-Februari 2024 merupakan *early warning* bagi sektor eksternal Indonesia. Jika kondisi ini tidak ada perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik, kondisi surplus NPI akan berubah menjadi defisit NPI. Akhirnya, perekonomian Indonesia akan terkena dampak negatif dari perubahan kondisi NPI tersebut. Menyikapi kondisi ini, DPR RI, khususnya Komisi VI, melalui fungsi pengawasan perlu terus mendorong Kementerian Perdagangan dan *stakeholder* terkait lainnya untuk mengintensifkan kebijakan diversifikasi ekspor baik produk maupun pasar ekspor. Di samping itu, Kementerian Perdagangan juga harus memanfaatkan duta-duta besar Indonesia di luar negeri sebagai agen pemasaran produk-produk ekspor Indonesia secara efektif dan efisien.

### Sumber

BPS, 15 Maret 2024;  
ekonomi.bisnis.com, 15 Maret 2024.